

***Civic Culture* dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah**

Sawaludin*, Muhammad Mabror Haslan, Basariah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram. Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : Desember 22th, 2022

Revised : January 15th, 2023

Accepted : January 20th, 2023

Abstrak: Kajian *civic culture* dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat secara luas akan pentingnya menjaga budaya dan mampu mempertahankan budaya tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kearifan lokal dan mengidentifikasi *civic culture* yang terkandung di dalamnya, (2) mengidentifikasi cara pelestarian kearifan lokal di masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sade memiliki banyak kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik, dan di dalam kearifan lokal yang dimaksud memiliki kadungan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Adapun kearifan lokal yang dimaksud adalah *takepan*, bangunan rumah, karya seni, *awiq-awiq*, *sesenggak*, *lelakak/pantun*, dan *wewaran*. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai yang luhur dan ditandai dengan adanya sikap warga negara yang mencerminkan *civic culture*, seperti nilai religius yang berupa nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian sosial, demokratis, gotong royong, partisipasi, solidaritas dan peduli lingkungan. Berkaitan dengan upaya masyarakat Sade dalam proses pelestarian kearifan lokalnya dapat dilihat ketika mereka melakukan upacara adat, penyambutan tamu, pemberian sanksi bagi pelanggaran *awiq-awiq* dan lain-lainnya. Selain itu masyarakat Sade juga menanamkan kearifan lokal sejak dini pada generasi mudanya dengan cara mengikutsertakan dalam semua kegiatan adat, memberikan kepercayaan penuh pada mereka untuk mengelola dan mengembangkan diri serta berkolaborasi dengan pemerintah dalam rangka pelestarian kearifan lokal tersebut.

Keywords: *Civic Culture*, Kearifan lokal, Sade Rambitan.

PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku di antaranya suku Sasak, suku Samawa, suku Mbojo, suku Bali dan sebagian kecil suku-suku lainnya seperti suku Bugis dan Jawa. Suku Sasak adalah suku terbesar yang mendiami pulau Lombok, pada suku sasak masih banyak terdapat masyarakat adat yang kental akan kearifan lokalnya, seperti masyarakat adat Bayan, masyarakat adat Sembalun, masyarakat adat Pejanggik, dan masyarakat adat Sade. Pada penelitian ini, penulis terfokus pada masyarakat adat Sade, karena Sade memiliki kekhasan tersendiri dibanding dari masyarakat adat lainnya di Lombok, ini bisa dilihat dari cara

mempertahankan adat istiadat, bentuk rumah, cara bertenun dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sekaitan dengan pemajuan dan pelestarian budaya daerah, sudah diatur dalam UUD RI Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 yang masing-masing berbunyi : 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Hal ini berarti bahwa negara Indonesia mendukung dan menjamin keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Budaya dan kearifan lokal merupakan gambaran dari kepribadian bangsa yang memang

patut untuk dilestarikan guna menangkis pengaruh negatif dari luar. Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang secara terus menerus diwariskan diberbagai wilayah di Indonesia. Hidayati (2016) menyatakan bahwa Kearifan lokal adalah konstelasi sosial budaya dalam kerangka pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi hajat (hidup) bersama yang diwariskan secara terus menerus dari nenek moyak ke anak cucunya. Kearifan lokal merupakan konstelasi sosial yang dijaga masyarakat untuk menciptakan ketentraman kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, Sternberg (Abubakar, 2010; Sibarani, 2013; Daniah, 2016) mengungkapkan bahwa kata kunci dari kearifan lokal itu adalah *local knowledge, local values, local skill, local genius, local resources, local social processes, local Norm, local costums*. Selanjutnya Yuliatin, dkk (2021) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Di sisi lain, dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika (Jamson, 2015). Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan pemahaman tentang kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal (nilai-nilai kearifan lokal).

Konservasi dan Pengembangan kearifan lokal, bisa mendekati pada salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang kearifan lokal dan budaya yang berkembang yang terdapat di dalam kehidupan warganegara, yaitu *civic culture* atau dikenal dengan budaya kewarganegaraan. Menurut Winataputra (2012) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Di lain pihak Mahardika & Darmawan (2016) menyampaikan *civic culture* dalam konteks

bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai dalam warga negara, sikap dan perilaku warga negara yang mencerminkan Pancasila, *civic virtue* atau akhlak kewarganegaraan, adanya budaya yang menopang kewarganegaraan (berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kewarganegaraan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara), serta berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat lokal). Lebih jelas lagi dijelaskan oleh Annisa (Panjaitan & Sundawa, 2016) bahwa *civic culture* adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban. Kearifan lokal yang muncul dan berkembang pada masyarakat Sade merupakan bagian dari identitas bangsa, karakter dan budaya nasional.

Kondisi masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi khususnya masyarakat sasak tidak luput dari perubahan sosial budaya, khususnya masyarakat Sade di Desa Rambitan. Pola hidup masyarakat sasak pada umumnya sudah mulai beralih pada perilaku individualis, hedonis dan liberal. Pergaulan generasi muda yang kian memperhatikan menjadi salah satu faktor yang dapat menggerus kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sade.

Arus globalisasi yang secara terus menerus mengempur masyarakat Sade, yang kemudian diperparah dengan pariwisata yang tidak terkendali merupakan permasalahan utama yang pelan tapi pasti dapat mengerus kearifan lokal yang ada pada masyarakat Sade. Sade yang merupakan salah satu dari Desa wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) sudah menjadi bagian dari eksploitasi pariwisata di Lombok. Hal ini harusnya mendapat perhatian lebih, baik dari pemerintah, budayawan, maupun masyarakat setempat. Sade merupakan salah satu perkampungan tradisional merupakan warisan leluhur yang menjadi kewajiban bersama untuk menjaga dan melestarikannya agar tetap eksis. Dampak negatif yang masif dari pertemuan budaya yang dibawa wisatawan mancanegara maupun lokal sebagai destinasi wisata di pulau Lombok pastinya lambat laun akan mampu menggeser nilai-nilai dan jati diri masyarakat setempat. Tanpa ada kemahiran dalam memilah

mana yang baik dan buruk, tentu hal ini akan dapat menggerus dan menghilangkan esensi dari kearifan lokal itu sendiri.

Eksistensi dari kearifan lokal pada masyarakat Sade tentunya dapat terjaga dengan diiringi oleh pemahaman terkait dengan esensi dari setiap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal ini menjadi penting karena kearifan lokal menjadi ciri khas dan jati diri dari suatu masyarakat yang menjadi pegangan dan keyakinan bersama dalam menjalani kehidupan berbangsa bernegara. Situasi saat ini menggambarkan masih rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian kearifan lokal bukan hanya sebagai destinasi pariwisata semata untuk kepentingan ekonomi. Akan tetapi dibutuhkan pemahaman mendalam terutama bagi generasi muda masyarakat sasak pada khususnya untuk dapat mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga tidak tergerus dan hilang ditelan arus modernisasi.

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi salah satu bentuk pertahanan masyarakat sebagai sebuah bangsa dengan jati diri yang kuat dan berbudaya. Kajian mendalam mengenai kearifan lokal masyarakat Sade menjadi salah satu langkah awal untuk menunjukkan keberadaan masyarakat tersebut dengan fokus pada *civic culture* yang merupakan bukti kuatnya jati diri yang harus dipertahankan. Kajian *civic culture* dalam kearifan lokal masyarakat Sade di Lombok Tengah dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat secara luas akan pentingnya menjaga budaya dan mampu mempertahankan budaya tersebut dalam masyarakat itu sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Rodhi, 2022). Sedangkan etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Secara harfiah etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang”. Menurut Creswell

(2012) “desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan maksud mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan terkait budaya kewarganegaraan yang ada dalam kearifan lokal masyarakat Sade.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta catatan lapangan. Wawancara akan dilakukan dengan informan penelitian yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan pemangku adat yang ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diamati (diobservasi), dan dilengkapi dengan data-data dokumen serta catatan lapangan yang memberikan keterangan atau gambaran terkait fokus penelitian. Data dianalisis secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (2014), yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dan *civic culture* yang terkandung di dalamnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sade memiliki banyak kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik, dan di dalam kearifan lokal yang dimaksud memiliki kadungan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Adapun kearifan lokal yang dimaksud adalah *takepan*, arsitektural (bangunan rumah), karya seni, *awiq-awiq*, *sesenggak*, *lelakak/pantun*, dan *wewaran*.

Takepan merupakan jenis karya sastra kuno yang menceritakan tentang masa lalu yang ditulis menggunakan bahasa jawa kuno atau sering disebut dengan bahasa kawi (jejawan). Berdasarkan penuturan salah satu pengelinsir (yang dituakan), ada beberapa jenis *takepan* yang masih terjaga dan sering dibaca pada acara-acara tertentu di Sade, diantaranya : *takepan rengganis*, *takepan barbari*, *takepan jatisware*, *takepan puspe karme*, dan *takepan subangkare*. Untuk membaca *takepan* tersebut ada beberapa tembang/irama yang dipakai seperti *tembang gendis*, *tembang durme*, *tembang sinom*, *tembang*

asmarandana, *tembang pangkur* dan *tembang pangkur*. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi masing-masing takepan di atas memiliki cerita yang berbeda yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat sasak zaman dahulu. *Takepan* tersebut masih utuh dan terus dipelajari dan dilestarikan oleh generasi muda di Sade. Setiap cerita mengandung banyak nilai positif yang bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sade secara khusus dan masyarakat sasak secara umum. Nilai-nilai yang dimaksud tergambar dalam kata-kata seperti *bender* (lurus), *ilas* (ikhlas), *polos* (jujur), *wanen* (pemberani), *dana darma* (murah hati), *soloh grasaq* (ramah-tamah), *solah seleh* (baik, indah), *priyak aseq* (welas asih), *bau asaq bau bateq* (saling memberi dan menerima), *wirang* (punya rasa malu), *meserah* (tawakkal), *nyandang* (sesuai), *onang* (pantas), *kenaq* (benar), *cumpu* (setuju), *teger* (berketetapan hati), dan *teguq* (kuat).

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah bangunan tradisional seperti bangunan rumah zaman dahulu dan sejenisnya. Ada tiga jenis bangunan tradisional yang menjadi ikon masyarakat Sade yang masih dipertahankan seperti *Bale* (rumah), *Alang* (lumbung) dan *brugaq* (tempat bersantai). (1) *Bale* atau Rumah terdiri dari tiga jenis yaitu *Bale Gunung Rate*, *Bale Bontar*, dan *Bale Kodong*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, *Bale* berfungsi sebagai tempat tinggal, berlindung dan tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu *Bale* juga ditempati sebagai tempat dilakukannya ritual-ritual sakral yang merupakan manifestasi dari keyakinan kepada Tuhan (*Nenek*), arwah nenek moyang (*Papuuq Baloq*) dan sebagainya. (2) *Alang* atau Lumbung merupakan salah satu bagian dari bangunan tradisional masyarakat Sade yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian. *Alang* ini juga sebagai ikon rumah tradisional masyarakat Sade. Adapun bentuk bangunan *Alang* adalah bangunan bertingkat yang memiliki tiga ruang di antaranya atas, tengah dan bawah. Berdasarkan keterangan Win (tokoh pemuda Sade) Pada bagian bawah bangunan ini bisa disebut lantai *alang* yang umumnya kurang berfungsi untuk aktivitas pemilikinya, sehingga dibangun sederhana saja. Berbeda halnya dengan bagian tengah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat menerima tamu, tempat makan, tempat istirahat sementara dan lain-lain. Terakhir pada ruang bagian atas memiliki fungsi

sebagai tempat menyimpan padi atau bahan – bahan makanan lainnya. (3) *Berugaq* merupakan bangunan tradisional masyarakat Sade yang terdiri dari *sekepat* (empat tiang) dan *sekenam* (enam tiang). *Berugaq* ini merupakan bentuk transformasi dari *Alang* (lumbung). *Berugaq* pada masyarakat Sade berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, menerima tamu, tempat beristirahat dan sebagai pelengkap rumah tinggal.

Karya Seni adalah salah satu bentuk cagar budaya yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia secara umum. Di Sade karya seni masih terjaga dan dilestarikan dengan baik, karena karya seni tersebut difungsikan untuk beberapa kegiatan seperti menyambut tamu, penghibur ketika hajatan (khitanan, iringan pengantin baru, resepsi pernikahan dan kegiatan adat lainnya). Adapun karya seni yang dimaksud adalah *Gendang beleq* (kesenian tradisional), Seni tari terdiri dari tari *presean*, tari *gendang beleq*, tari *tempenges*, tari *petuk*, tari *kayaq*, dan tari *oncer*, *Tembang* terdiri dari *tandak mare*, *tandak gawah*, *tandak tengak malem*, *tandak mataq* dan *tandak najuk*, *Nyensek* atau menenun, Senjata-senjata tradisional terdiri dari *keris*, *kelewang* (pedang), *candekan* (tombak), *tombak mamas* (ter), *lading kuning*, *batiq berang*, *batiq lapuh*, *batiq awis*, *golok* dan *pemaje* (pisau kecil dan runcing). Terdapat banyak nilai yang terkandung di dalamnya yang kemudian menjadi bagian *civic culture* seperti nilai estetis, nilai historis, nilai kebersamaan dan nilai religius.

Awiq-awiq disebut juga *tata krame*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan norma adat istiadat. *Awiq-awiq* ini mengatur hubungan sosial masyarakat Sasak secara umum dan Sade secara khusus. Menurut Suryanate yang dikutip oleh Selake (Sawaludin, dkk, 2022), *Awiq-awiq* yang dipatuhi oleh masyarakat Sade sampai saat ini bersumber dari *Takepan Puspe Karne* yang berisikan tentang moral dan etika kehidupan masyarakat zaman dulu. *Awiq-awiq* berfungsi untuk menciptakan suasana hidup yang sahaja, beradap dan berbudaya. *Awiq-awiq* bagi masyarakat Sade, selain sebagai kearifan lokal yang menjadi dasar moral dalam membangun kebersamaan sosial, juga merupakan modal utama dalam kehidupan sebagai jalan untuk meraih keharmonisan dan kedamaian. Hal tersebut tentunya tidak akan berjalan baik tanpa kesadaran masyarakat itu sendiri, dan apabila dikaitkan dengan *civic culture* masyarakat Sade sudah menunjukkan sikap cinta damai, sikap

toleransi, dan sikap kekeluargaan yang tinggi.

Sesenggak adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku dalam masyarakat (Sasak); bersifat turun-temurun dalam masyarakatnya; memiliki fungsi secara umum sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat “pemaksa” dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Selain itu, *sesenggak* sangat ekstensif menggunakan perumpamaan-metaforis untuk mengkonseptualisasikan dan menyampaikan berbagai pesan sosial (cf. Danandjaja, 1984, Kridalaksana, 2001, White, 1987, Saharuddin, 2010). Selain itu, Zuhdi (Sawaludin, dkk, 2022), mengatakan bahwa *Sesenggak* bisa dikatakan sebagai ungkapan bahasa (tradisional) yang berbentuk peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sade. Sebagai kearifan lokal, *sesenggak* mengandung *civic culture* yang di wujudkan dalam sikap *saling perasaq* (sama-sama saling mengantar makanan), *saling pesilaq* (saling undang dalam acara hajatan), *saling pelangarin* (saling layat jika ada anggota keluarga yang meninggal), *saling ayoin* (saling mengunjungi), *saling jangoq* (saling jenguk ketika ada kerabat yang kena musibah), *saling bales* (saling bales budi), *saling sapaq* (saling tegur sapa), *saling saduq* (saling percaya dalam hal hutang-piutang), *saling peringet* (saling memperingati ketika ada sanak sodara yang melakukan kesalahan), *saling peliwat* (saling tolong menolong ketika ada sodara/kerabat memerlukan bantuan ketika ada musibah), *saling liliq* (saling ganti dalam hal utang piutang), *saling sangkol* (saling menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima musibah dalam usaha perdagangan), *saling tulung* (saling tolong menolong dalam semua hal) dan *saling siru* (*besiru*) (saling bantu dalam kegiatan pertanian).

Lelakaq atau pantun merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok (termasuk di Sade) yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Menurut Najamuddin, (2018) mengatakan *Lelakaq* merupakan puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa *Lelakaq* memiliki nilai yang menggambarkan aktivitas masyarakat yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk

bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Nilai yang dimaksud adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Dilain pihak Seken & Artini, (2013), mengatakan *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sasak merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak. Ada beberapa *lelakaq* yang terkenal di kalangan masyarakat Sasak pada umumnya, Sade khususnya adalah “*Kadal nongak léq kesambiq Benang katak setakilan Muq tajah onyak andéqne matiq Muq me rasaq kejarian*”, ini bermakna sertiap melakukan sesuatu harus selalu berhati-hati (waspada), supaya tidak salah jalan (tersesat), “*Subanaleeee! Arak lime buah kedondong Arak due buah sempage Jari kanak dendek te sombong Dunie akhirat te bedose*” memiliki makna kesombongan akan membawa dosa besar, “*Talet nyiur sedin pelepe Tiup baraq lek dalem gue Dendek girang iur batur lenge Sengsare awak sak tanggung dose*”, memiliki makna larangan menggunjing orang lain karena akan membawa sengsara buat diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, jika dihubungkan dengan *civic culture*, maka sudah jelas masyarakat Sade sudah memiliki sikap waspada, sikap kekeluargaan, sikap kepedulian sosial, sikap cinta damai dan lainnya.

Wewaran dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Cerita rakyat. *Wewaran* biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik dan buruk yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Sasak secara umum, Sade secara khususnya. Berdasarkan keterangan salah satu informan mengatakan *wewaran* biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya sebagai pengantar tidur yang berupa dongen atau legenda rakyat seperti cerita *Cupak Gerantang* (cerita tentang orang yang banyak makan) yang tidak untuk ditiru tapi sebagai pembelajaran buat anak supaya tidak serakah seperti tokoh utamanya, cerita *Datu Terune* (cerita tentang pengorbanan seorang putri untuk rakyatnya) yang patut untuk ditiru dan diteladani tentang sikap ikhlas dan pengorbanannya demi rakyat dan cerita *Anak Iwok* (cerita tentang yatim piatu yang hidup sebatang kara), cerita ini juga untuk ditiru dan diteladani tentang perjuangannya bertahan hidup, keteguhan hatinya dan lain sebagainya. Dari cerita-cerita yang tuturkan oleh orang tua tersebut harapannya tentu membentuk sikap dari anak

yang diceritakan, ini salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya. *Civic culture* yang muncul dari *wewaran* ini berupa sikap kepedulian sosial yang tinggi, sikap tanggung jawab, dan sikap cinta dan kasih sayang.

Kearifan lokal masyarakat Sade ketika dikaitkan dengan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam dasar negara, maka kearifan lokal tersebut memiliki dan menyimpan nilai-nilai yang sarat dengan makna yang patut di tiru dan diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang ada dalam Pancasila yaitu nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial. Jika mengacu pada teori yang disampaikan oleh Winataputra (2012) yang menyampaikan bahwa *civic culture* sebagai “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara”. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal masyarakat Sade memiliki nilai-nilai yang ditandai dengan adanya sikap warga negara, seperti nilai religius yang berupa nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian sosial, demokratis, gotong royong, partisipasi, solidaritas dan peduli lingkungan. Senada dengan yang disampaikan Annisa (Panjaitan & Sundawa, 2016) bahwa *civic culture* adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban. Kearifan lokal yang muncul dan berkembang pada masyarakat Sade merupakan bagian dari identitas bangsa, karakter dan budaya nasional.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas maka secara tidak sadar kearifan lokal masyarakat Sade dapat menjadikan warga negara lebih baik dan bisa menjadi faktor penting dalam pengembangan *civic culture* yang akan berimplikasi pada perwujudan warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*).

Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sade

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang pantas dan patut dipertahankan, karena sarat dengan nilai-nilai kebajikan yang kemudian dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sekaitan dengan pelestariannya yang

bertanggung jawab langsung adalah masyarakat setempat di mana kearifan lokal itu berada. Sama halnya dengan kearifan lokal masyarakat Sade, maka yang bertanggung jawab melestarikannya adalah orang Sade sendiri.

Upaya masyarakat Sade dalam proses pelestarian kearifan lokalnya dapat dilihat ketika mereka melakukan semua upacara adat, penyambutan tamu, pemberian sanksi bagi pelanggaran awiq-awiq dan lain-lainnya. Selain itu masyarakat Sade juga menanamkan sejak dini pada generasi mudanya dengan cara mengikutsertakan dalam semua kegiatan adat, memberikan kepercayaan penuh pada mereka untuk mengelola dan mengembangkan diri dalam rangka pelestarian kearifan lokal tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah juga memiliki peran dan andil yang tidak kalah pentingnya dengan masyarakat setempat. Sejalan seperti apa yang di sampaikan oleh Sawaludin, dkk (2022) bahwa pemerintah atau elit Desa memiliki peran yang strategis dalam pelestarian kearifan lokal dimana bisa dilihat dari dua sisi yg berbeda yaitu sebagai spirit dari dalam (kepentingan kepercayaan dan adat istiadat) dan yang kedua adalah spirit dari luar (kepentingan untuk wisata atau kepentingan ketahanan pangan). Di lain pihak Christeward Alus, (2014) mengatakan bahwa pelestarian kearifan lokal menuntut peran aktif dari lembaga dan pemangku desa yang harus bekerjasama dengan dengan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, perlu adanya keselarasan program lembaga adat setempat dengan pemerintah daerah, sehingga pelestarian kearifan lokal bisa dengan maksimal dilakukan.

Pelestarian kearifan lokal ini, jika terus berkelanjutan dilakukan maka akan ada penguatan identitas kelokalan yang kemudian akan memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa. Hal ini juga disampaikan oleh Al Mudra (Mahardika & Darmawan, 2016) bahwa dengan menguatnya identitas kelokalan kita, maka warisan budaya dapat berdialektika dengan identitas kosmopolit yang sifatnya lebih universal di era globalisasi saat ini. Maka kita akan mempunyai fondasi yang kokoh atau posisi tawar untuk bersaing dengan identitas dan ragam kebudayaan yang ditawarkan oleh globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi pemahaman dan kesadaran antara masyarakat dan pemerintah setempat, agar apa yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data ada beberapa hal yang berhasil disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut; (1) Masyarakat Sade memiliki banyak kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik, dan di dalam kearifan lokal yang dimaksud memiliki kadungan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Adapun kearifan lokal yang dimaksud adalah *takepan*, arsitektural (bangunan rumah), karya seni, *awiq-awiq*, *sesenggak*, *lelakak*/pantun, dan *wewaran*. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai yang luhur dan ditandai dengan adanya sikap warga negara, seperti nilai religius yang berupa nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, tanggung jawab, saling menghormati, kepedulian sosial, demokratis, gotong royong, partisipasi, solidaritas dan peduli lingkungan. Kemudian berdasarkan nilai-nilai tersebut secara tidak sadar kearifan lokal masyarakat Sade dapat menjadikan warga negara lebih baik dan bisa menjadi faktor penting dalam pengembangan *civic culture* yang akan berimplikasi pada perwujudan warga negara yang baik dan cerdas (*goog and smart citizen*). (2) Upaya masyarakat Sade dalam proses pelestarian kearifan lokalnya dapat dilihat ketika mereka melakukan semua upacara adat, penyambutan tamu, pemberian sanksi bagi pelanggaran awiq-awiq dan lain-lainnya. Selain itu masyarakat Sade juga menanamkan sejak dini pada generasi mudanya dengan cara mengikutsertakan dalam semua kegiatan adat, memberikan kepercayaan penuh pada mereka untuk mengelola dan mengembangkan diri dalam rangka pelestarian kearifan lokal tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah juga memiliki peran dan andil yang tidak kalah pentingnya dengan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penelitian hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu dalam menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah ini serta pihak lain yang berkontribusi secara signifikan.

REFRENSI

Christeward Alus (2014). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu

Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna*, III(4), 1–16.

Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).

Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.

Jamson, S. (2015). Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Di Era Globalisasi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 41–61.

Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

Najamuddin, N. (2018). Fungsi “Lelakaq” Pada Masyarakat Sasak. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, X, 51–64. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/477/216>

Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>

Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.

Seken, I. K., & Artini, L. P. (2013). *Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak*. 2(1984).

UU RI Tahun 1945 tentang pemajuan dan peletarian budaya daerah

Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif*

- Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung : Widya Aksara Press
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 471-482.